

# PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR MELALUI INKLUSI MODEL KLUSTER

Bayu Pamungkas<sup>1</sup>, Gunarhadi<sup>2</sup>, Priyono<sup>3</sup>

Universitas Sebelas Maret<sup>1,2,3</sup>

bayu.elmuhammad@gmail.com

## Article History

accepted 02/2013

approved 02/2013

published 02/2013

## ABSTRAK

Bayu Pamungkas. PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR MELALUI INKLUSI MODEL. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Mei. 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar melalui inklusi model kluster di SD Alfirdaus Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan eksperimen One group pre test-post test design, yang mana sekelompok subjek dikenai perlakuan untuk jangka waktu tertentu, dan pengaruh perlakuan diukur dari perbedaan antara pengukuran awal (pre test) dan pengukuran akhir (post test). Populasinya adalah anak berkesulitan belajar di SD Alfirdaus Surakarta tahun ajaran 2012/2013. Sampel dalam penelitian ini adalah 3 anak kelas 1 yang berkesulitan belajar membaca yang di pull out dengan inklusi model kluster. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan dokumentasi, tes yang digunakan yaitu tes praktek untuk mengukur kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik nonparametrik, yaitu Wilcoxon Signed Rank Test (Tes Ranking Bertanda Wilcoxon) dengan bantuan SPSS versi 16.

Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar melalui inklusi model kluster di SD Alfirdaus Surakarta tahun ajaran 2012/2013.

**Kata kunci:** Pembelajaran Kontekstual, Membaca Permulaan, Anak Berkesulitan Belajar, Inklusi Model Kluster.

## ABSTRACT

Bayu Pamungkas. *INFLUENCE OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING APPROACHES TOWARD THE ELEMENTARY READING ABILITY OF CHILDREN WITH LEARNING DISABILITY THROUGH CLUSTER*. Thesis, Surakarta : Teacher Training and Education Faculty Sebelas Maret University Surakarta, May. 2013.

*This research's aim is to find out influence of the Contextual Teaching and learning approach toward elementary reading ability of children with learning disability through cluster inclusion at SD Alfirdaus Surakarta in 2012/2013 academic year.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

*The used method in this research is experimental method with experiment design called "One group pretest – posttes design". It is a group of subjects which are treatment's influence is measurement. The population in this research is the students with learning disability at SD Alfirdaus Surakarta in 2012/2013 academic year. Sample in this research is 3 students with learning disability of reading in first grade of SD Alfirdaus Surakarta with pull out in cluster inclusion. Test Technique and documentation is used in colleting data technique. An practice test is used to measure the start reading ability. This research uses statistic non – parametrix analysis method. This method is Wilcoxon Signed rank tes with the help of SPSS 16.*

*Research conclusion says that there is a significant influence of Contextual Teaching and Learning approaches toward the elementary reading ability of children with learning disability through cluster inclusion at SD Alfirdaus in 2012/2013 academic year*

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning, Elementary Reading, Children with Learning Disability, Cluster Inclusion.*

## PENDAHULUAN

Proses belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sejak manusia dilahirkan, manusia sudah memulai proses belajar yang pertama, yaitu belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Diantara proses belajar menyesuaikan diri tersebut kemampuan utama yang seorang anak harus pelajari adalah kemampuan berbahasa. Hal tersebut akan terus berjalan sampai anak masuk usia sekolah dan mengikuti proses pembelajaran formal yang mulai diterapkan pada dirinya.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Menyadari peran yang demikian, pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas, 2006:317). Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan masyarakat Indonesia (Depdiknas, 2006:231).

Kebijakan dalam pendidikan dasar menyatakan bahwa Bahasa Indonesia sudah mulai diajarkan sejak anak usia dini. Hal ini disebabkan pengajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Salah satu aspek pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang memegang peran penting adalah membaca, khususnya membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Tujuan membaca permulaan agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa (Zainal Alamin, 2008:14).

Pelaksanaan dari berbagai aspek pengajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di Sekolah Dasar khususnya membaca permulaan dalam prakteknya tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan. Permasalahan klasik dalam proses pengajaran membaca permulaan tersebut adalah problematika kesulitan belajar. Anak berkesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum, baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologist, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut beresiko tinggal kelas". Definisi diatas diperkuat dengan pendapat Krochack dan Ryan (2007:) yang menjelaskan bahwa:

*Definition of a learning disability is "refer to a number of disorders which may affect learning in individuals who otherwise demonstrate at least average abilities essential for thinking and/or reasoning. As such, learning disabilities are distinct from global intellectual deficiency. Learning disabilities result from impairments in one or more processes related to perceiving, thinking, remembering or learning. These disorders are not due primarily to hearing and/or vision problems, socio-economic factors, cultural or linguistic differences, lack of motivation or ineffective teaching.*

Definisi diatas menjelaskan bahwa kesulitan belajar tertuju pada sejumlah gangguan yang dapat mempengaruhi perolehan, organisasi, retensi, pemahaman atau penggunaan informasi verbal atau nonverbal. Gangguan ini mempengaruhi belajar pada individu yang dinyatakan dalam mendemonstrasikan kemampuan rata-rata minimal

penting untuk berpikir dan / atau penalaran. Dengan demikian, ketidakmampuan belajar yang berbeda dari definisi intelektual global.

Kesulitan belajar merupakan akibat dari gangguan satu atau lebih proses yang terkait dengan mengamati, berfikir, mengingat atau belajar. Gangguan ini bukan karena terutama untuk mendengar dan perbedaan/ visi masalah, faktor-faktor sosial ekonomi, budaya dan bahasa kurangnya motivasi ataupun ketidak efektifan dalam mengajar.

(Yusuf, dkk, 2003:11) menjelaskan bahwa kesulitan belajar dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu kesulitan belajar perkembangan (pra akademik) dan kesulitan belajar akademik, sebagaimana diungkapkan Yusuf dkk (2003:13-15) bahwa kesulitan belajar diklasifikasikan menjadi dua yaitu (1) kesulitan belajar perkembangan (pra akademik) meliputi gangguan motorik, persepsi, kognitif, gangguan perkembangan bahasa dan gangguan dalam penyesuaian perilaku social, dan (2) kesulitan belajar akademik meliputi kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar menulis dan kesulitan belajar berhitung.

Kesulitan belajar membaca merupakan suatu gangguan belajar pada anak yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelengensi seorang anak dengan kemampuan akademik yakni membaca yang seharusnya sudah dapat dicapai oleh anak seusianya. Kondisi kesulitan belajar membaca yang dialami seorang anak akan membuat anak tersebut mengalami kesulitan didalam proses pembelajaran di kelas dan mungkin tertinggal dalam satu atau beberapa mata pelajaran khususnya bahasa. Selain itu kesulitan belajar termasuk didalamnya kesulitan belajar membaca yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan lain berupa gangguan emosional atau psikiatrik yang akan berdampak lebih buruk lagi bagi perkembangan kualitas hidup anak dikemudian hari.

Pendekatan dalam proses pembelajaran di sekolah memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pendekatan dalam pembelajaran harus dapat menumbuhkan interaksi antara guru dengan murid sehingga dapat mengembangkan peserta didik yang kritis, kreatif, serta responsif dalam menghadapi pelajaran. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar mengalami hambatan pada salah satu sensori yaitu pada pemahaman materi yang teoritis dan abstrak. Penerapan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia yang bersifat teoritis sangat diperlukan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan mengimplementasikan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu siswa dalam penanaman konteks atau makna dari materi yang mereka pelajari.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2003:5). Pembelajaran konstektual dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkontruksi pengetahuan di benak pikiran mereka, karena pada dasarnya pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang diterapkan.

Dengan pembelajaran kontekstual, guru dapat memanfaatkan materi dan media pembelajaran konkret yang dapat membantu siswa khususnya anak berkesulitan belajar membaca dalam pemahaman yang materi Bahasa Indonesia yang abstrak dan teoritis menjadi lebih konkret. Pemanfaatan materi dan media konkret yang dipilih guru dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca melalui penanaman makna dari materi yang mereka baca dan pelajari sehingga dapat lebih membantu anak berkesulitan belajar mengatasi kesulitan membacanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual melalui inklusi model kluster terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar kelas 1 di SD Alfirdaus Surakarta tahun ajaran 2012/2013.

### METODE

Bagian ini disajikan jika artikel merupakan hasil penelitian (hasil kajian tidak perlu menyajikan bagian ini). Bagian ini disajikan maksimal **200 kata**. Bagian ini dipaparkan pendekatan dan/atau metode penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Alfirdaus Surakarta tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah One Group PretestPosttest Design sekelompok subjek diberikan perlakuan (pembelajaran kontekstual) untuk jangka waktu tertentu. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan, dan perbedaan antara hasil pengukuran awal (T1 ) dengan hasil pengukuran akhir (T2 ) adalah merupakan pengaruh perlakuan yang diberikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD Al Firdaus Surakarta yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar membaca. Penelitian ini tidak digunakan sampel dan teknik sampling karena semua anak dijadikan subjek penelitian, dengan kata lain subjek penelitian ini menggunakan sampling penuh atau sensus. Model pengambilan sampel dalam dalam penelitian ini adalah menggunakan model Pull Out. Adapun jumlah sampel yang penulis gunakan adalah pembelajaran inklusi model kluster yaitu dengan 3 siswa kelas 1 SD Al Firdaus Surakarta yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar membaca.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual dan variabel terikat adalah kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar melalui inklusi model kluster. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode tes dan dokumentasi.

Metode tes dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk tes praktek membaca yang dibuat sendiri dengan terlebih dahulu membuat instrument tes yang dikonsultasikan dengan ahlinya, kemudian divalidasi oleh para ahli dan dijadikan sebagai alat ukur penelitian.

Metode dokumentasi pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data sekunder berupa daftar nilai siswa kelas 1 SD Al Firdaus Surakarta tahun pelajaran 2012/2013 yang dimiliki guru dan data yang telah dihimpun peneliti selama Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Al Firdaus Surakarta.

Penelitian ini menggunakan validitas isi (content validity). Jenis validitas isi yang digunakan adalah validasi muka. Validitas muka adalah tipe validitas didasarkan pada penelitian terhadap format penampilan tes. Validator dalam penelitian ini melibatkan para ahli, yaitu ahli bahasa (isi) dan ahli pengukuran/psikometri dalam pendidikan luar biasa (konstruk).

Penelitian ini menggunakan teknik non parametrik yaitu teknik analisis tes Uji Rangkings Bertanda Wilcoxon (Wilcoxon Sign Rank Test) yang diberi simbol T. Dimana teknik ini digunakan karena disesuaikan dengan jenis eksperimen dan data.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini sebanyak **1000-2000 kata**. Pada bagian pembahasan, diuraikan hasil kajian/penelitian dan hubungannya dengan kerangka teori atau kajian empirik terdahulu. Pada bagian ini dapat menyertakan tabel dan gambar secara ringkas. Contoh penyajian tabel dan gambar sebagai berikut.

Hasil analisis pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar melalui inklusi model kluster di SD Alfirdaus Surakarta tahun ajaran 2012/2013 disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil analisis pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar**

Test Statistics	
Posttest - pretest	
Z	-1.333 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012
a. Based on negative ranks.	
b. Wilcoxon Signed Ranks Test	

Pengujian persyaratan analisis dilakukan dengan membandingkan Asymp.Sig (2-tailed) dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) agar dapat diketahui keputusan ditolak atau diterimanya hipotesis. Berdasarkan analisis nilai pretest dan posttest diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) = 0.012 < 0.05 maka hipotesis diterima.

Setelah dilakukan analisis data untuk pengujian hipotesis kemudian dilakukan pembahasan hasil analisis data. Pembahasan hasil analisis data sebagai berikut:

Hipotesis yang berbunyi: "Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar melalui inklusi model kluster di SD Alfirdaus Surakarta tahun ajaran 2012/2013 dapat diterima kebenarannya.

Pembelajaran kontekstual dapat menumbuhkan interaksi antara guru dengan siswa sehingga dapat mengembangkan peserta didik yang kritis, kreatif, serta responsif dalam menghadapi pelajaran. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam membaca permulaan pada pelajaran Bahasa Indonesia yang bersifat teoritis dan abstrak sangat diperlukan utamanya bagi anak berkesulitan belajar.

Anak berkesulitan belajar mengalami hambatan pada salah satu sensori yaitu pada pemahaman materi yang teoritis dan abstrak, dengan pembelajaran kontekstual pada proses pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar dapat membantu mereka dalam penanaman konteks atau makna dari materi membaca permulaan pada pelajaran Bahasa Indonesia yang mereka baca sehingga anak berkesulitan belajar dapat mengurangi hambatan yang dialaminya.

Dalam pembelajaran kontekstual diterapkan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan teori dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa yang mereka peroleh kemudian dikaitkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa akan turut langsung dalam pengalaman belajar yang akan membuat hasil belajar lebih bermakna. Hal tersebut diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan Sanjaya (2008:255) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam pembelajaran kontekstual proses pembelajaran berlangsung secara alamiah sehingga proses belajar bukan sekedar menjadi proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi siswa juga dapat bekerja dan mengalami langsung pengetahuan yang diajarkan.

Teori diatas diperkuat oleh pendapat Goldstein (2004) seperti dikutip oleh Bambang (2010:41) yang menjelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning is A primer for effective instruction is a test designed to provide students, teachers, and teacher educators an opportunity to see how Contextual Teaching and Learning can change classroom and teacher education programs*".

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan hal utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif yaitu dengan merancang desain pembelajaran guna mempersiapkan para siswa, pengajar, dan para pendidik guru memahami pembelajaran kontekstual itu sendiri sehingga mampu mengubah suasana kelas dan program-program pendidikan guru.

Ada beberapa referensi hasil penelitian yang menunjukkan efektifitas pembelajaran kontekstual. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2008) yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sukoharjo yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kompetensi biologi siswa. Berdasarkan hasil tes, evaluasi siklus I dan evaluasi siklus II menunjukkan bahwa kompetensi siswa meningkat dan memenuhi batas tuntas yang telah ditetapkan oleh sekolah. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kompetensi biologi siswa dengan penerapan simulasi IPAL melalui pembelajaran kontekstual ini dapat dikatakan cukup baik karena seluruh siswa telah memenuhi batas tuntas yang telah ditetapkan. Selain itu, melalui angket tanggapan siswa terhadap penerapan simulasi IPAL melalui pembelajaran kontekstual diperoleh sekitar 74,36% siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan simulasi IPAL melalui pembelajaran kontekstual, tanggapan netral sebesar 17,95% dan tanggapan negatif sebesar 7,69%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan simulasi IPAL melalui pembelajaran kontekstual diminati siswa.

Penelitian Maidiah dkk (2007: 1-10) tentang keefektifan pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa dalam tes hasil belajar mahasiswa pada dua kali tes yakni tes awal dan tes akhir diketahui skor ujian awal dan skor ujian akhir, rata-rata skor, dan tingkat penguasaan, serta ketuntasan belajar mahasiswa pada tes hasil belajar dengan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

Rata-rata skor ujian awal yang diperoleh mahasiswa adalah 59,14 dan pada ujian akhir meningkat menjadi 81,97. Berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh tersebut, selanjutnya ditentukan rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa. Dari skor maksimal 100 yang dapat dicapai, rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa pada ujian awal adalah 59,14% dan pada ujian akhir meningkat menjadi 81,97%. Berdasarkan kriteria tingkat penguasaan kurikulum program studi pendidikan matematika dapat ditentukan bahwa rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa adalah tergolong tinggi. Bila diperhatikan skor rata-rata ujian akhir, telah terjadi peningkatan rata-rata sebesar 22,83 (yaitu 38,60%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan, secara keseluruhan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Secara keseluruhan (100%) mahasiswa sudah mencapai ketuntasan belajar. Hal ini berarti daya serap mahasiswa secara klasikal sudah mencapai ketuntasan belajar 34,295 mahasiswa mencapai hasil belajar yang sangat tinggi yaitu memperoleh nilai A, dan 65,71% mencapai hasil belajar yang tinggi yaitu memperoleh nilai B.

Hasil dari kedua peneliti diatas, penelitian yang meneliti tentang keefektifan pembelajaran kontekstual dalam mengatasi masalah pembelajaran dapat di simpulkan bahwa kedua penelitian tersebut mempunyai hasil yang signifikan yakni dengan pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya mempunyai pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa/mahasiswa.

Kelebihan dari pembelajaran kontekstual ini adalah diperolehnya konsep pembelajaran yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran

kontekstual dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan di benak pikiran mereka, karena pada dasarnya pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang diterapkan.

Pembelajaran kontekstual dalam pelaksanaannya dapat memanfaatkan benda atau objek yang sebenarnya agar dapat menanamkan konsep dari materi yang dipelajari siswa. Jika benda atau objek yang sebenarnya sulit ditemukan, diperlukan kreatifitas guru untuk menggunakan benda atau gambar tiruan guna menyajikan materi dalam pembelajaran yang akan diajarkan tersebut. Kontrol dari guru juga sangat diperlukan dalam pembelajaran agar anak tidak terlalu asik dengan benda atau objek yang ada sehingga justru melupakan materi yang seharusnya mereka pelajari. Dari berbagai uraian tentang penerapan pembelajaran kontekstual diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Inklusi model kluster juga diterapkan sebagai setting pembelajaran dalam penelitian ini. Inklusi model kluster menempatkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dan dalam waktu- waktu tertentu ditarik (pull out) dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

Valeo (2008:8) menjelaskan bahwa:

*Integration/Inclusion can be defined as the placement of learners with disabilities in regular classes on a full-time or part-time basis with typically developing peers. In this model special education support services can be delivered inside of the regular classroom, but more typically involve sending the student out of the regular class during some part of the school day to receive special instruction (Bunch, Finnegan, Humphries, Doré, & Doré, 2005).*

Definisi diatas menjelaskan bahwa inklusi didefinisikan sebagai program penempatan siswa dengan hambatan atau kecacatan pada kelas reguler selama seluruh waktu pembelajaran ataupun separuh waktu untuk belajar dengan teman sebayanya. Dalam model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus ini, layanan bagi mereka dilaksanakan di kelas reguler, tetapi pada kesempatan lain mereka perlu dibawa ke luar dari kelas reguler untuk mendapatkan pembelajaran tersendiri. Dengan inklusi model kluster guru dapat memusatkan perhatiannya secara penuh terhadap kebutuhan khusus anak yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini inklusi model kluster dapat memperkuat penanaman konteks atau makna dari pembelajaran kontekstual yang diajarkan.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan dari pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar melalui inklusi model kluster di SD Alfirdaus Surakarta tahun ajaran 2012/2013. Pembelajaran kontekstual ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca. Penggunaan pembelajaran kontekstual ini sebenarnya bukan hanya berhasil pada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca saja tetapi juga dapat digunakan pada peserta didik yang mempunyai hambatan lainnya, seperti; tuna rungu, tuna netra, tuna grahita, dll, karena pembelajaran kontekstual ini adalah pendekatan yang dapat membantu anak dalam penanaman konteks atau makna dari materi yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual diharapkan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, tidak membosankan, siswa dapat belajar secara aktif, guru dan siswa dapat menjadikan berbagai objek disekitar siswa sebagai sumber belajar sehingga siswa akan lebih kritis, dan menjadikan guru lebih kreatif. Jika pembelajaran kontekstual ini dapat diterapkan dengan baik oleh para pendidik, tentu akan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran dan akan dapat meningkatkan mutu pendidikan.



### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca melalui inklusi model kluster di SD Alfirdaus Surakarta tahun ajaran 2012/2013.

### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). Pendekatan Konstektual, tentang Contextual Teaching And Learning. Depdiknas
- Handayani. (2008). Simulasi IPAL melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kroachack, A. Linda & Thomas G Ryan. (2007). The Challenge Of Identifying Gifted / Learning Disable Student. *International Journal of Special Education*, 22 (3), 44-53.
- Maidiyah, E., Yuhasriati dan Suhartati. (2007). Efektivitas Pembelajaran CTL Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Topik Bilangan Di PGSD. *Jurnal Mon Mata*, 27 (1), 1-10.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran. Cet.5. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Setyono, B.S. (2010). Implementasi Pembelajaran Konstektual (CTL) di SMP Negeri 1 Wanahadi Banjarnegara sebagai Sekolah Standar Nasional. Tesis Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Valeo, A. (2008). Inclusive Education Support Systems: Teacher and Administrator Views. *International Journal of Special Education*, 28 (2), 8-16.
- Yusuf, M. (2005). Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainal Alamin. (2008). Pelajaran Membaca. Jakarta : Depdikbud.